

**EKSISTENSI SANGGAR SENI *PARRAWANA TOWAINE* “SOHIBU BAITI” DI
KECAMATAN LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR****Fikriyah¹, Andi Ihsan², Heriyati Yatim³**Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Negeri Makassar
Khikyfikriyah7@gmail.com¹, andisahleo@yahoo.com², heriyati.yatim@unm.ac.id³**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi sanggar seni *parrawana towaine* sohibu baiti di kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang hadirnya Sohibu Baiti berawal dari Cammana yang ingin mewariskan kesenian *parrawana towaine* ke generasi berikutnya kemudian beliau membentuk sanggar seni sohibu baiti sebagai wadah untuk meneruskan kesenian ini untuk ditampilkan secara berkelompok. Eksistensi sanggar seni *parrawana towaine* Sohibu Baiti dipengaruhi oleh regenerasi, pertunjukan, dukungan pemerintah, dukungan masyarakat.

Kata Kunci : Eksistensi, *parrawana towaine*, regenerasi**ABSTRACT**

The purpose of this research is to find out and describe the existence of the art studio parrawana towaine sohibu baiti in the Limboro sub-district, Polewali Mandar Regency. The type of research used is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis techniques in this study: 1) Data reduction, 2) Data presentation, 3) Conclusions. The results of this study indicate that the background to the presence of Sohibu Baiti originated from Cammana who wanted to pass on the art of parrawana towaine to the next generation and then he formed the sohibu baiti art gallery as a place to continue this art to be displayed in groups. The existence of the parrawana towaine Sohibu Baiti art gallery is influenced by regeneration, performances, government support, community support.

Keywords: Existence, *parrawana towaine*, regeneration.

I. PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat (2007: 53), kesenian adalah kompleks ide, gagasan, norma, nilai, dan aturan yang di dalamnya aktivitas dan perilaku orang-orang dalam masyarakat yang kompleks dan berpola biasanya berbentuk benda hasil manusia. Tradisional berasal dari kata tradisi, dalam Bahasa Latin "traditio" yang berarti "diteruskan", kebiasaan, dalam artian sesuatu yang telah dipraktikkan sejak lama dan biasanya merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang yang berasal dari negara, budaya, periode waktu, atau agama yang sama.

Sebuah kesenian tradisional biasanya lahir dari sebuah pengalaman estetis seseorang yang melihat langsung sebuah kejadian dan berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan kesenian tersebut dan menyebar dalam suatu wilayah masyarakat umum dan menjadi kebutuhan masyarakat sebagai kesenian yang bersifat hiburan (Manggau dan Jayadi, dalam Ika Adriana 2022:61).

Salah satu kesenian tradisional yang ada di Indonesia adalah kesenian *Parrawana Towaine* yang merupakan kesenian khas suku Mandar, dalam bahasa lokal masyarakat Mandar rebana disebut *Rawana*, lalu diberi prefiks "pa" atau *Parrawana* yang merujuk pada pemainnya atau penabuh rebana. Jika pemainnya merupakan laki-laki/*tommuane* maka disebut *parrawana tommuane*, sedangkan jika pemainnya perempuan/*towaine* disebut *Parrawana Towaine*. Sehingga *Parrawana tommuane* berarti pemain rebana laki-laki dan *Parrawana Towaine* berarti pemain rebana perempuan.

Parrawana merupakan tradisi Mandar yang erat kaitannya dengan unsur keagamaan, hal ini dapat dilihat dari fungsi *parrawana* yakni sebagai media dakwah yang biasa ditampilkan pada acara pernikahan, ritual keagamaan yakni khatam Qur'an, dan maulid nabi yang di dalam kandungan pertunjukannya berisi pesan-pesan dakwah islam yang disampaikan melalui lantunan syair yang diiringi dengan tabuhan rebana. (Muhammad Akhsan : 2021.9)".

Parrawana merupakan tradisi Mandar yang erat kaitannya dengan unsur keagamaan, hal ini dapat dilihat dari fungsi *parrawana* yakni sebagai media dakwah yang biasa ditampilkan

pada acara pernikahan, ritual keagamaan yakni khatam Qur'an, dan maulid nabi yang di dalam kandungan pertunjukannya berisi pesan-pesan dakwah islam yang disampaikan melalui lantunan syair yang diiringi dengan tabuhan rebana. (Muhammad Akhsan : 2021:9)

Pada mulanya, kesenian ini hanya ditampilkan oleh satu/sekelompok pemain laki-laki, namun seorang seniman perempuan bernama *Cammana* mulai merintis kesenian *Parrawana Towaine* (pemain rebana perempuan). *Cammana* mempelajari rebana secara otodidak berawal dari rasa ingin tahu ketika melihat ayahnya yang juga merupakan pemain rebana laki-laki atau dalam bahasa lokal Mandar disebut *parrawana tommuane*.

Mak *Cammana* mulanya memainkan rebana dari rumah kerumah memenuhi panggilan hajatan dari masyarakat kala itu. Seiring berjalannya waktu kesenian ini makin diminati, Mak *Cammana* sering memenuhi panggilan untuk menyuguhkan penampilan rawana hingga keluar kota dan mancanegara.

Pertumbuhan kesenian tradisional bervariasi dari satu daerah dengan daerah lain, beberapa tumbuh dan berkembang dengan sangat baik, ada pula yang hampir punah. Tergantung dari bagaimana kesenian tersebut diwariskan. Proses pewarisan seni musik tradisional disebut sebagai proses enkulturasi. Enkulturasi merupakan proses pembudayaan yang di turunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. (sjaraningrat, dalam Suradi 2016:164). Proses enkulturasi ini sangat dibutuhkan agar nilai-nilai luhur serta musik tradisional tidak punah.

Salah satu upaya yang dilakukan Mak *Cammana* dalam melestarikan kesenian *Parrawana Towaine* adalah dengan membuat grup *parrawana* bernama "Shohibu Baiti". Sanggar Seni Shohibu Baiti terdiri dari perempuan-perempuan mandar yang tertarik dengan rawana towaine dan berkeinginan untuk mempelajari dan melestarikan kesenian tersebut. Grup ini aktif menampilkan *rawana towaine* seperti pada acara pernikahan, keagamaan, ataupun acara kebudayaan. Kesenian ini menarik perhatian banyak pihak karena keunikannya yakni kesenian *parrawana*

yang biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki kini dapat pula dilakukan oleh perempuan, sehingga terbentuklah grup-grup lain yang menampilkan kesenian *Parrawana Towaine* terinspirasi dari Cammana itu sendiri. Hal yang menjadi keunikan dari *rawana towaine* yang dibawakan oleh Mak Cammana yakni hentakan musik rebana dan juga lirik syair dari karya Mak Cammana secara orisinal kemudian diturunkan ke grup “Shohibu Baiti”.

Musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia (Menurut Banoe dalam ebby gunawan 2022:18). Semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, musik-musik populer, rock, dangdut dan lain-lain pun ikut berkembang. Perkembangan media sosial juga makin diminati, mulai dari masyarakat desa hingga kota, usia kanak-kanak hingga dewasa. Media sosial dapat mempengaruhi budaya suatu masyarakat. Karena media dapat menciptakan suatu bentuk budaya, menyebarkan informasi dan mendapatkan popularitas. Hal ini dapat menggeser ketertarikan masyarakat terhadap budaya lokalnya sendiri. Seniman musik tradisional seolah tidak memiliki wadah untuk mempertahankan eksistensinya. Demikian itu mengakibatkan tergerusnya beberapa grup *Parrawana Towaine* yang tidak mampu bersaing menembus perlawanan arus modernisasi. Hal ini berbeda dengan grup “Shohibu Baiti”, grup ini masih mampu bertahan dan aktif menampilkan pertunjukannya di beberapa acara seperti pernikahan, keagamaan maupun acara kebudayaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui serta mendeskripsikan perkembangan dan eksistensi grup kesenian *Parrawana Towaine* “Shohibu Baiti” di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan

kualitatif, yakni penelitian dengan hasil akhir berupa data deskriptif yakni kata-kata tertulis maupun lisan dari pelaku yang diamati. (Moleong 2001:3).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar pada Sanggar Seni *Parrawana Towaine* “Shohibu Baiti”.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pada penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yakni pada bulan november 2022 sampai dengan Januari 2023.

C. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini yakni Ketua, Anggota, pengurus Grup *Parrawana Towaine* “Shohibu Baiti” di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar yakni Ibu Hasnah, Rahma dan Bapak Naja sebagai pelaku yang berkaitan langsung dengan Sanggar Seni Shohibu Baiti yang mampu memahami masalah yang diteliti. Tokoh masyarakat yakni Ibu Rusdia sebagai sumber informan tambahan.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

1. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni *non participant observatio* (observasi tidak berperan serta). Observasi yang

2. Wawancara

Wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumen dikumpulkan menggunakan media kamera/handphone mengenai data tentang situasi penelitian, diantaranya : (1) dokumentasi pada saat observasi (2) dokumentasi saat melakukan wawancara dengan informan (3) dokumentasi sanggar seni kesenian *Parrawana Towaine* “Shohibu Baiti”

4. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan peneliti adalah membaca jurnal tentang *parrawana towaine* kemudian membaca arsip dokumen dari sanggar seni Sohibu Baiti.

E. Teknik analisis data

Miles dan Huberman (1994: 16) mengatakan Terdapat 3 langkah kegiatan dalam analisis yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Antara langkah kegiatan tersebut dilakukan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan model analisa interaktif yakni model analisa terintegrasi dengan proses pengumpulan data satu siklus.

1. Reduksi Data

Reduksi data meliputi pemilihan hal-hal yang pokok penelitian, pemfokusan/pemusatan perhatian pada penyederhanaan kata – kata yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian mencakup bentuk teks naratif maupun mengenai hal-hal yang ada di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dilakukan dengan menganalisis kumpulan data tentang hal-hal yang ditemukan di lapangan. Penarikan kesimpulan bukan sebuah tahap final, karena kesimpulan tersebut akan diverifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Latar Belakang Hadirnya Sanggar Seni *Parrawana Towaine* “Sohibu Baiti” Di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar

Sanggar Seni Sohibu Baiti merupakan kelompok *parrawana towaine* (rebana perempuan) yang terletak di Jl. Ammana Wewang No.7 Kelurahan Limboro, Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

Sanggar seni *parrawana towaine* “Sohibu Baiti” dibentuk oleh Cammana pada tahun 1992. Namun, pada saat itu belum memiliki nama, sehingga kelompok rawana ini hanya disebut dengan *parrawana towaine*. Anggota-anggotanya berasal dari keluarga dan kerabat. Hasnah (putri sulung Cammana) mengatakan

bahwa “*napaguru nasangi i amma tomelo meguru, ana’ sola appona marrawana towaine apa naua, anna diang matteruskan die barang-barang e.*” (“Mak Cammana mengajarkan rebana perempuan kepada orang-orang yang ingin belajar, terutama keluarga, anak dan cucunya agar ada yang meneruskan kesenian ini”). Berdasarkan wawancara pada hari Jumat tanggal 11 November 2022 tersebut, dapat diketahui bahwa *parrawana towaine* yang dibentuk oleh Cammana ini hadir dengan tujuan agar kesenian *parrawana towaine* tidak mati begitu saja. Cammana kemudian mengajak anggota keluarga dan kerabatnya untuk belajar *rawana towaine* di kediamannya sehingga setelah mahir, kelompok *parrawana towaine* ini mampu menjadi wadah yang menampung para *parrawana towaine* untuk kemudian ditampilkan secara berkelompok dan terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Cammana yang mulanya memainkan *rawana towaine* secara tunggal, mulai menampilkan *rawana towaine* bersama kelompok “*parrawana towaine*”) secara berkelompok diberbagai acara pernikahan, kegiatan keagamaan, dan hajatan. Karena keaktifannya tampil di acara hajatan dari rumah ke rumah, sanggar seni ini makin populer ditelinga masyarakat dari tahun ketahun dan mulai dilirik oleh pemerintah. Sehingga pada tahun 1997, Kelompok *parrawana towaine* yang dibentuk Cammana ini mulai mendapat undangan untuk tampil di penjemputan tamu-tamu daerah di Polewali Mandar.

Pada tahun 2002 “grup *Parrawana Towaine*” berganti nama menjadi “*Parrawana Towaine At-Taqwa*” (dalam Islam yang merujuk kepada kepercayaan akan adanya Allah, membenarkannya, dan takut akan Allah). Kegiatan yang dilakukan masih aktif melakukan pertunjukan *rawana towaine* dari rumah ke rumah hingga acara yang diselenggarakan pemerintah. Pada tahun 2010 berganti nama menjadi “Sanggar Seni Sohibu Baiti”(yang berarti Tuan rumah) Nama sanggar Sohibu Baiti ini diberikan oleh Emha Ainun Najib pada saat berkunjung ke kediaman Cammana di Kecamatan Limboro, Polewali Mandar.

Kepengurusan dari sanggar seni sohibu baiti sebelum adanya struktur resmi, diketuai oleh Cammana namun setelah Sanggar seni sohibu Baiti ingin bekerja sama dengan

pemerintah, maka dibuatlah struktur kepengurusan dari Sanggar Seni Sohibu Baiti tahun 2011-2012.

Jenis-jenis kegiatan dari sanggar seni Sohibu Baiti yang terlampir pada dokumen Struktur Kepengurusan sanggar seni Sohibu Baiti yakni workshop seni musik tradisional rebana to waine (bulanan), pelatihan ilmu tajwid dan lagu, workshop seni tari tradisional mandar “Denggoq To Waine”, upacara ritual massaula, pengajian rutin, pentas keliling kampung, pembangunan studio, pengadaan alat musik.

2) Eksistensi sanggar seni *Parrawana Towaine* “Sohibu Baiti” di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar

Sanggar seni sohibu baiti sebagai salah satu Sanggar seni yang menampilkan kesenian tradisional *parrawana towaine* di Polewali Mandar yang masih eksis hingga saat ini. Nama sanggar seni ini masih berkumandang disetiap kegiatan kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah maupun hajatan yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, diperoleh data mengenai eksistensi sanggar seni sohibu baiti di kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat sebagai berikut.

a. Regenerasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 11 November 2022 di sanggar seni sohibu baiti, pengurus dan anggota yang tercatat dalam struktur organisasi merupakan keluarga, tetangga yang merupakan kerabat dekat dari Maestro *Parrawana Towaine* Cammana.

Cammana yang merupakan pemimpin Sanggar Seni Sohibu Baiti belajar *rawana towaine (rebana perempuan)* secara autodidak. Keterampilan *rawana towaine* ini kemudian diturunkan kepada anggota keluarganya. Cammana mempunyai anak bernama Hasnah, Nurmiah (alm), Sahapiah, Najamuddin dan Dahlan. Anak perempuan Cammana dan cucu perempuannya mahir memainkan rebana dan diajarkan langsung oleh Beliau. Sementara anak laki-laki mak Cammana yakni Dahlan juga mahir memainkan rebana, namun dalam hal ini rebana laki-laki (*parrawana tommuane*) diajarkan oleh Kakeknya yakni Ayah dari Cammana yang juga

merupakan seniman *parrawana tommuane*. Naja, tidak begitu aktif dalam memainkan rebana namun lebih berfokus ke bidang spiritual yang diwariskan oleh Cammana.

Cammana sebagai maestro *Parrawana Towaine* mengajarkan rebana perempuan (*rawana towaine*) di kediamannya, yakni di Kecamatan Limboro kabupaten Polewali Mandar. Proses latihan dilakukan dengan mengajarkan tabuhan rebana terlebih dahulu karena tabuhan rebana dianggap lebih rumit dibanding dengan syair yang dilantunkan.

Setelah studio sanggar terbentuk, Cammana mulai aktif melakukan latihan bersama di studio Sanggar Seni Sohibu Baiti bersama dengan anak dan cucu/cicit Cammana. Rahma (salah satu anggota sanggar seni Sohibu Baiti) mengatakan bahwa “saya sudah diajarkan oleh *Annangguru* Cammana sejak saya masih kelas 4 Sekolah Dasar. Beliau mengajarkan tabuhan rebana kemudian mengajarkan syair-syair yang saya ikuti setelah beliau mempraktekkannya”.

b. Pertunjukan

Eksistensi Sanggar seni Sohibu Baiti tentunya tidak lepas dari pertunjukan dan prestasi yang telah dicapai. Seberapa sering sanggar tersebut tampil dari awal terbentuk dan mampu bertahan hingga saat ini tentunya menjadi bukti ke-eksistensinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Hasnah tanggal 11 november 2022, Sanggar Seni Sohibu Baiti kerap tampil di beberapa pertunjukan dengan mengemas bentuk penyajian khas Sohibu Baiti sebagai berikut :

Parrawana Towaine (rebana perempuan) oleh sanggar seni Sohibu Baiti dibawakan secara berkelompok, beranggotakan tujuh sampai sepuluh orang perempuan. Hal ini kemudian menjadi menarik karena biasanya kesenian *parrawana* ini dibawakan oleh laki-laki secara berkelompok. Selain itu, hal yang menjadi cirikhas dari Sohibu Baiti ada pada bagian Syair. Syair-syair bervariasi, Syair-syair yang dilantunkan dalam bentuk untaian kalindaqdaq (syair nasihat atau petuah) berbahasa Mandar, sedangkan syair-syair kajian tasawuf ada yang berbahasa Arab dan adapula yang berbahasa Mandar. Syair yang dilantunkan lebih banyak menggunakan bahasa Mandar agar masyarakat Mandar lebih mudah dalam memahami apa

yang disampaikan. Syair ini dilantunkan oleh Hasnah selaku pimpinan kelompok menggantikan Cammana, sementara rombongan lainnya mengikut setelahnya. Pembawaan vokal Sohibu Baiti saat melantunkan syair dari juga sangat unik dan menjadi ciri khas dari sanggar ini. Ada beberapa kategori atau teknik pembawaan vokal, yakni musica sacra, barok, gospel, pop jazz, folklore (Sihombing dalam Piere Y. Pasau, 2022).

Sanggar Sohibu Baiti juga memperkuat penampilan dalam segi kostum, yakni menggunakan pakaian tradisional Lipa'Sa'be (sarung tenun Mandar) untuk menonjolkan nilai budaya. Selain itu Sanggar Sohibu Baiti juga menggunakan baju muslimah berwarna putih seragam, namun kadang dikombinasikan dengan warna lain agar tidak terlihat monoton. Hal tersebut dilakukan agar dari segi penampilan sanggar seni Sohibu Baiti ini terlihat lebih menarik, salah satu hal penting dalam pemilihan kostum oleh Sohibu Baiti yakni keharusan memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat yang juga menjadi nilai tambah dari segi spiritual. (Wawancara dengan Hasnah tanggal 11 November 2022).

Pertunjukan *parrawana towaine* yang dilakukan oleh Sanggar Seni Sohibu Baiti ini melakukan sedikit pengembangan dengan menambahkan penari ditengah-tengah pertunjukan. Penari ini beranggotakan anak-anak yang merupakan cicit maupun kerabat dari Cammana. Adapun yang mengajarkan anak-anak menari adalah anak dari Hasnah yang bernama Tija yang juga merupakan anggota dari sanggar seni Sohibu Baiti. (Wawancara dengan Hasnah tanggal 11 November 2022)

Berdasarkan sumber yang tercatat dalam dokumen arsip sanggar seni sohibu baiti yang diakses penulis tahun 2022, ada beberapa pertunjukan dan prestasi yang telah dicapai Sanggar Sohibu Baiti, diantaranya; Tahun 1992 Sanggar Seni *Parrawana Towaine* Sohibu Baiti (saat itu bernama "*Parrawana To waine*") aktif menampilkan pertunjukan dari rumah ke rumah pada acara hajatan maupun perkawinan masyarakat Mandar di wilayah Polewali Mandar. Keaktifan Sanggar seni sohibu baiti dalam menampilkan pertunjukan *parrawana towaine* mulai dilirik pemerintah. Sehingga pada tahun 1997 sanggar ini diundang pada penjemputan tamu-tamu daerah.

Pada tanggal 27-29 Desember 2003 mendapat undangan kehormatan di Makassar pada festival musik tradisional sulawesi selatan sebagai penampil seni tradisi Mandar dan meraih penghargaan sepuluh penyaji grup terbaik. Pada tahun 2006 Emha Ainun Najib mengundang Cammana dan anggotanya untuk tampil di Yogyakarta bersama WS.Rendra, dan Teater Flamboyant dalam acara Mocopat Syafaat, pengajian yang dibina oleh Emha Ainun Najib.

c. Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat dalam menjaga eksistensi dari Sanggar Seni Sohibu Baiti sangatlah besar. Kepercayaan masyarakat pada sesuatu yang berbau spiritual dan sakral menjadi salah satu penyebab utama. Pertunjukan *Parrawana Towaine* yang berisi doa-doa dan nasehat keagamaan dianggap mampu membawa kebaikan-kebaikan pada setiap hajat yang diinginkan. Banyak masyarakat yang kemudian bernazar untuk mengadakan *Parrawana Towaine* di kediamannya jikalau hajatnya ingin tercapai ataupun sudah tercapai. Menurut Hasnah, rawana towaine tidak boleh dipandang enteng, rawana towaine memiliki nilai-nilai religius dan kesakralan yang begitu kuat, jika ada yang bernazar, maka hendaklah nazar itu dilaksanakan. Masyarakat juga percaya bahwa jika ia telah bernadzar maka haram hukumnya jika itu tidak dilaksanakan, mereka percaya bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi jika mengingkari nadzar tersebut.

Selain karena kesakralannya, masyarakat juga mengundang sanggar seni ini karena syair tabuhan dan suaranya yang menyayat hati, mereka kerap kali tersindir akan apa yang disampaikan, kerap kali mengingat akhirat ketika mendengar syair yang diiringi tabuhan rebana tersebut. Rusdia yang merupakan salah satu pengguna jasa sekaligus penikmat *Parrawana Towaine* mengatakan bahwa "*iyare elo-elonna anna tuttuna parrawana pale bongi pale i memonge-monge*" "(syair-syair dan tabuhan rebana semakin lama semakin kita dibuat larut kedalamnya)".

d. Dukungan Pemerintah

Sanggar seni sohibu baiti merupakan salah satu lembaga yang menjadi wadah

pelestarian kesenian tradisional Mandar yakni *Parrawana Towaine* dibawah naungan Dinas Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan dokumentasi dan wawancara dengan Hasnah pada tanggal 11 november 2022, dalam rangka mendukung pengenalan budaya dalam hal ini *parrawana towaine*, pemerintah pada saat kepemimpinan bupati Polewali Mandar pada saat itu yakni Bapak Saad Pasilong memfasilitasi Cammana dan aggotanya untuk menampilkan pertunjukan *parrawana towaine* di Singapura pada tahun 1997.

Selain itu, untuk mendukung lancarnya proses berkesenian dalam sanggar seni sohibu baiti, pemerintah memberikan bantuan sosial berupa dana pembangunan studio sanggar seni sohibu baiti yang bertempat di depan kediaman Cammana. Studio ini kemudian menjadi tempat latihan dan kegiatan-kegiatan sanggar seni sohibu baiti lainnya.

B. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Hadirnya Sanggar Seni Parrawana Towaine “Sohibu Baiti

Berdasarkan hasil analisa penulis, cikal bakal lahirnya Sanggar seni Sohibu Baiti ini berawal dari Cammana ingin mewariskan kesenian tradisional *parrawana towaine* kepada generasi penerusnya agar kesenian ini tidak punah, sehingga beliau mengajarkan kesenian ini kepada keluarga dan kerabatnya di kediamannya, kemudian tidak sampai disitu, beliau ingin agar ilmu yang diwariskan kepada anggotanya ini memiliki wadah yang menjadi tempat ilmunya disalurkan untuk kemudian ditampilkan secara berkelompok.

Dalam perjalanannya sanggar ini mengalami beberapa perubahan nama. Pemberian nama ini menjadi begitu penting sebagai sebuah identitas yang melekat pada sebuah kelompok. Pemberian nama ini menjadi pembeda dan penanda antara *parrawana towaine* Sohibu Baiti dengan kelompok *parrawana towaine* lainnya. Menurut David A. Aaker, nama atau simbol bersifat membedakan untuk mengidentifikasi barang atau jasa dari seorang atau kelompok tertentu.

Cammana sebagai seniman yang membentuk sanggar seni sohibu baiti sangat berpengaruh terhadap nama dari sohibu baiti, relasi yang dibangun Cammana mempengaruhi aktivitas sanggar seni Sohibu Baiti. Menurut Iwan Setiawan salah satu faktor yang mempengaruhi keberlanjutan sebuah sanggar adalah faktor tokoh pendiri. Perkembangan dan keberlanjutan sebuah sanggar sangat tergantung pada tokoh-tokoh seniman yang menjadi penggerak. Seniman yang mendirikan sanggar adalah seorang konseptor. Proses kreasi selalu berawal dari dirinya mulai dari ide hingga eksekusi karya seni. Cammana yang dikenal sebagai maestro *parrawana towaine* juga sebagai toko spiritual melekat dalam diri Sohibu Baiti hingga meskipun Cammana telah wafat tahun 2020, sanggar seni ini masih dipercaya dalam melakukan pertunjukan *parrawana towaine* diberbagai kegiatan.

2. Eksistensi Sanggar Seni Sohibu Baiti Di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar

Eksistensi menurut Abidin Zaenal (2007) yaitu sebuah proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada, sesuai dengan etimologi eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Eksistensi dalam komunitas manusia mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu atau kelompok (Sinaga 2001:73). Eksistensi yang dimaksud adalah bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi kata eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar. Menurut Saeful Aziz (2015) ada beberapa indikator suatu komunitas mampu bereksistensi, diantaranya regenerasi, pagelaran/pertunjukan, dukungan masyarakat.

a. Regenerasi

Regenerasi berasal dari dua kata, yaitu reyang artinya kembali dan generasi adalah angkatan. Regenerasi dibagi menjadi 2, yaitu regenerasi berencana dan alamiah (Sukanto, 1993: 201). Regenerasi berencana yaitu proses regenerasi yang direncanakan, dan dipersiapkan. Bisa melalui publikasi, mengajak, dan mencari anggota baru misalnya bergabung

dengan sanggar maupun komunitas. Regenerasi alamiah adalah pergantian generasi secara alami tanpa melalui proses publikasi artinya proses regenerasi yang terjadi secara turun temurun dengan anggota keluarganya sendiri.

Dari hasil analisa yang mengacu pada teori tersebut regenerasi sanggar seni Sohibu Baiti yaitu regenerasi alamiah, yakni pergantian generasi secara alami artinya proses regenerasi yang terjadi secara turun temurun dengan anggota keluarganya sendiri. Proses penggenerasian ini tentunya tidak lepas dari pewarisan. Setiap kebudayaan memiliki system pewarisan yang khas sesuai dengan kebiasaan dan perkembangan masing-masing budaya. Dalam konteks kesenian, Soehardjo (2005) memaparkan setidaknya ada lima system dalam penalaran seni. Pertama, sistem aprentisip yang karakteristiknya serupa dengan sistem pecantrikan yakni pengorganisasian perangkat komponen pengajaran atau pelatihan seni yang terdiri dari sejumlah komponen yaitu pelatih, murid, dan prosedur berkesenian sebagai bahan yang diajarkan. Kedua, sistem pewarisan atau aprensntisip khusus menularkan seni dari orang tua kepada anak kandungnya. Ketiga, sistem akademik yang dilakukan melalui lembaga formal pendidikan seni. Keempat, sistem sanggar dimana terjadi kegiatan saling tukar-menukar pengalaman. Kelima, sistem otodidak yakni mendidik diri sendiri, keberhasilan tergantung pada motivasi serta bakat yang dimiliki.

Sistem pewarisan yang digunakan sanggar seni sohibu baiti ialah sistem pewarisan aprentiship, Aprentiship khusus yakni menularkan seni dari orang tua kepada anak kandungnya. Alm Cammana sebagai Maestro *Parrawana Towaine* sekaligus ketua dari Sanggar Seni Sohibu Baiti mewariskan kesenian *Parrawana Towaine* kepada anak kandung dan kerabatnya yang kemudian tergabung dalam sanggar seni sohibu baiti. Proses latihan dilakukan di kediaman dan di studio sanggar seni sohibu baiti yang letaknya berada disekitar kediaman anggota keluarga, sehingga proses pentransferan ilmu ini berjalan dengan mudah tanpa ada kendala jarak. Penalaran seni dalam sohibu baiti ini tentunya juga menggunakan sistem sanggar yang merupakan sistem pendidikan seni yang proses

penularannya berlangsung melalui tukar menukar pengalaman oleh anggota sanggar. Proses ini juga dapat terjadi secara terprogram.

Regenerasi dalam sanggar seni sohibu baiti ini menjadi sangat penting dalam rangka meneruskan pewarisan kesenian tradisional secara terus-menerus dari zaman ke zaman sehingga kesenian ini tidak akan punah dan sanggar seni ini akan tetap eksis ditengah-tengah gempuran pegiat seni lainnya.

b. Pertunjukan

Kata pertunjukan berarti “sesuatu yang dipertunjukkan; seperti pameran, tontonan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-dua Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional Jakarta .1999:1087 (dalam Aditia Syaeful Bahri, 2015). Ada 3 hal yang terkandung dalam arti kata pertunjukan, yakni: (1) Terdapat orang yang melakukan kegiatan (penyaji), (2) terdapat kegiatan yang dilakukan oleh penyaji dalam hal ini disebut pertunjukan, (3) terdapat objek yakni pendengar/audiens yang menjadi sasaran dari sebuah pertunjukan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan merupakan kegiatan menyajikan sesuatu dihadapan orang lain.

Pertunjukan *parrawana towaine* ini dilakukan oleh Sanggar Seni Sohibu Baiti yang merupakan kelompok kesenian yang menampilkan *Parrawana Towaine* (rebana perempuan) binaan Alm. Cammana (maestro *Parrawana Towaine*). Salah satu unsur pertunjukan yakni kegiatan yang disajikan oleh penyaji dalam hal ini sanggar seni sohibu baiti yang menampilkan rawana towaine dengan bentuk penyajian khas sohibu baiti yang menarik.

Usaha sanggar seni sohibu baiti untuk tetap eksis salah satunya adalah mengembangkan bentuk penyajian diantaranya pengembangan kostum ,syair yang berisi nilai-nilai keislaman yang dikemas dalam bahasa arab dan bahasa mandar, untuk mempermudah pemahaman masyarakat, menambahkan penari ditengah-tengah pertunjukan rebana, sehingga selain syair, penambahan penari juga menjadi pembeda antara pertunjukan yang dilakukan sanggar seni sohibu baiti dengan sanggar *parrawana towaine* yang lain. Hal ini sejalan

dengan teori yang diungkapkan oleh Sedyawati (2002:1) bahwa Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetikartistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Nilai estetis ialah tolak ukur yang digunakan subjek untuk menimbang keindahan atau kejelekan, maupun ketertarikan atau ketidaktertarikan suatu objek. (Rahmat Kurniawan. 2022:1)

Meskipun sanggar ini melakukan perkembangan dibidang penyajiannya, namun perkembangan ini tidak mengubah makna-makna tradisi, spiritual dan kesakralan *rawana towaine*. Sehingga pada acara yang sifatnya tradisi, keagamaan maupun sekedar hiburan, sanggar sohibu baiti ini akan tetap menjadi sanggar yang dicari oleh penyelenggara. Unsur-unsur dari pertunjukan ini menjadi hal yang sangat penting bagi eksistensi. Pertunjukan yang dilakukan dengan bentuk penyajian yang unik dan ditonton dan diterima oleh masyarakat menjadi salah satu daya tarik dari sebuah sanggar seni dalam menjaga eksistensinya. Perkembangan pertunjukan yang dilakukan dengan menambahkan penari, namun tetap konsisten pada nilai tradisi serta kesakralan dan nilai spiritual pada pertunjukan *parrawana towaine* itu sendiri menjadi suatu ciri khas sehingga sanggar ini lebih dicari daripada sanggar lain yang ada saat ini. Hal ini sejalan dengan pengertian perkembangan menurut Soedarsono (1989:89), bahwa perkembangan adalah suatu penciptaan, pembaharuan dan kreativitas menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada.

Prestasi-prestasi serta seberapa sering sanggar seni tersebut tampil hingga saat ini menjadi salah satu bukti bahwa ia masih ada dan tetap menjaga keeksistensinya. Hal ini terkait dengan pengertian Eksistensi yakni keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar (Purwodarminto, 2002: 756).

c. Dukungan masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam menjaga keeksistensian suatu sanggar seni sangatlah penting. Hal ini tentunya tidak terlepas dari fungsi sanggar seni tersebut di dalam

masyarakat. Kepercayaan dan daya tarik masyarakat terhadap sanggar seni tersebut juga menjadi tolak ukur, dikarenakan persaingan antara satu sanggar dengan sanggar yang lainnya pun antara kesenian tradisional dan kesenian modern. Jazuli (dalam Retnowati, 2013) menjelaskan bahwa hakikat fungsi kesenian tradisional yang masih ada dan hidup dalam masyarakat sekarang ini akan mempunyai kekhususan masing-masing sesuai dengan kondisi kelompok masyarakat pendukungnya.

Kepercayaan masyarakat terhadap sanggar sohibu baiti sebagai penampil *rawana towaine* pun tidak terlepas dari pengaruh Cammana yang merupakan guru spiritual dimana syair-syair keagamaannya terus mengalir dalam diri penerus-penerusnya. Kepercayaan pada hal yang berbau spiritual dan kesakralan di masyarakat mandar juga menjadi alasan sanggar ini tetap dicari. Banyak kemudian dari masyarakat bernazar untuk menampilkan *parrawana towaine* di kediamannya jika hajatnya ingin atau telah terwujud. Hal ini berlangsung saat Cammana hidup hingga setelah beliau wafat kegiatan ini masih berlangsung diteruskan oleh penerus-penerusnya di sanggar seni sohibu baiti.

d. Dukungan pemerintah

Salah satu hal yang dilakukan oleh sanggar seni sohibu baiti dalam mempertahankan keeksistensinya adalah kerja sama dengan pemerintah dinas pariwisata dan kebudayaan polewali mandar. Langkah ini dilakukan agar sanggar seni Sohibu Baiti menjadi sanggar yang keberadaannya diakui secara legal pun agar sanggar ini mudah dalam mendapatkan bantuan dalam rangka pengembangan sanggar. Menurut Imron Rosyadi (dalam Maria Uti Utari 2011:13) pengakuan secara kultural dan legal diperlukan bagi eksistensi suatu benda yang bersifat konkret maupun abstrak. Pengakuan secara cultural adalah pengakuan terhadap sesuatu karena keberadaannya terpercayai atau meyakinkan dan memang dibutuhkan. Dari kepercayaan ini kemudian mendorong pemerintah untuk ikut berkontribusi dalam pengembangan dalam kesenian ini.

Kontribusi yang dilakukan pemerintah adalah memberikan bantuan sosial berupa

studio mini dan berbagai fasilitas untuk mendukung pengembangan dan proses berkesenian baik itu berupa latihan rutin maupun kegiatan lain dalam sanggar seni sohibu baiti. Pemerintah mengaktifkan sanggar seni sohibu baiti dalam acara atau kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah polewali mandar. Hal demikian sejalan dengan Undang-undang No.32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah melahirkan berbagai implikasi yaitu perubahan sosial serta fasilitas yang cukup signifikan melahirkan kesempatan nyata bagi daerah untuk bangkit mengembangkan potensi daerah. Kebudayaan merupakan salah satu identitas bangsa yang mencakup kesenian tradisional, diantaranya adalah kesenian tradisional *Parrawana towaine* yang dibawakan oleh sanggar seni Sohibu Baiti.

Keunikannya sebagai sanggar penampil rebana perempuan dan syair-syair keagamaan yang dibawakannya dengan merdu serta konsistensinya dalam membawakan kesenian tradisional ini membuat pemerintah tertarik untuk mengundang sanggar ini sebagai penampil sekaligus memperkenalkan kesenian tradisional *parrawana towaine* ini ke masyarakat luas, demikian itu semakin memperlebar relasi dari sanggar seni ini.

Berdasarkan hal diatas, dapat dilihat bahwa campur tangan pemerintah sangat berperan penting dalam eksistensi dari Sanggar Seni Sohibu Baiti mulai dari pemberian fasilitas hingga dukungan-dukungan lain seperti kepercayaan untuk menampilkan sanggar ini di kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

IV. KESIMPULAN

1. Latar Belakang Hadirnya Sanggar Seni Sohibu Baiti yakni Cammana ingin agar kesenian *parrawana towaine* ini terus berlanjut dari generasi ke generasi dengan cara membentuk Sanggar seni yang mampu menjadi wadah yang menampung para *parrawana towaine* untuk kemudian ditampilkan secara berkelompok. Hal ini secara tidak langsung melahirkan anggota-anggota baru, sehingga regenerasi akan terus berlanjut, selain dalam lingkup keluarga, proses pelatihan juga terbuka bagi

orang lain yang ingin belajar menjadi *parrawana towaine*.

2. Eksistensi Sanggar seni Sohibu Baiti dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya regenerasi, pertunjukan, peran masyarakat, dan peran pemerintah. Regenerasi sohibu baiti meliputi regenerasi alamiah dan menggunakan sistem pewarisan aprentiship khusus. Pertunjukan meliputi Sanggar sohibu baiti sebagai pembawa *parrawana towaine* dengan bentuk penyajian yang unik dan dapat diterima oleh penonton dibuktikan dengan masih aktif menampilkan pertunjukan pada berbagai acara sampai saat ini. Peran masyarakat dan pemerintah meliputi kepercayaan dan fungsi *parrawana towaine* yang ditampilkan oleh sanggar seni sohibu baiti.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bahri, A.S. 2015. Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan. Di Kabupaten Pangandaran. Di ambil dari http://repository.upi.edu/20430/5/S_SM_0900029_Chapter2.pdf.
- Ebby Gunawan, K. A. (2022). Melodi Dan Harmoni Musik Gendong-Gendong Di Desa. *Boting Langi : Jurnal Seni Pertunjukan*. 1(1). 17-24.
- Ika Adriana Halid, A. I. (2022). Bentuk Penyajian Gendang Rebana Sere Di Desa Ulusaddang. *Boting Langi : Jurnal Seni Pertunjukan*. 1(2). 55-62
- Kurniawan, R. (2022). Respon Pengalaman Estetis Penonton Pentunjukan

Wayang. *Boting Langi : Jurnal Seni Pertunjukan*, 1 (3). 168-172.

Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Miles, M. B., & Huberman, M. A. 1994. *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook (2rd ed)*. London: Sage Publication.

Moleong, 2001. Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama Di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem. *Jurnal Seni Musik*. 1(1):13.

Piere Y. Pasau 1, S. B. (2022). Pembentukan Vokal Musica Sacra Dengan Penerapan Metode Demonstrasi. *Boting Langi : Jurnal Seni Pertunjukan*. 1(1). 32-37.

Sinaga, S.S. 2001. "Akulturasi Kesenian Rebana. *Jurnal Harmonia*. Semarang: Sendratasik UNNES

Suradi. (2016). Bentuk Komunikasi dalam Menjalankan Proses Enkulturasi Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 4 No. 1.

Uti Utari, Maria. 2001. Eksistensi Pembelajaran Tari Jawa Pada Siswa Etnis Tionghoa di SMP Karangturi Semarang. Skripsi Unnes.